

**BORDERLINE PERSONALITY DISORDER SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS**



**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

BORDERLINE PERSONALITY DISORDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2019

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul :

BORDERLINE PERSONALITY DISORDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS diajukan oleh Hestrini Ayu Putri Wulandari, NIM 1212276021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.
NIP 19620429 198902 1 001

Pembimbing II


Bambang Witjaksana, M.Sn.
NIP 19730327 199903 1 001

Cognate/Anggota


Nadiyah Tunnikmah, S.sn., Ma
NIP 19790412 200604 2 001

Ketua Jurusan /
Seni Murni/Ketua/Anggota


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,


Dr. Suastwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hestrini Ayu Putri Wulandari
NIM : 1212276021
Program Studi : Seni Rupa Murni
Judul Karya Tugas Akhir : Borderline Personality Disorder Sebagai Ide
Penciptaan Karya Seni Grafis

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis tugas akhir dan karya seni tugas akhir ini merupakan hasil kerja saya sendiri. Karya tugas akhir ini bukan dari hasil plagiarisme ataupun hasil pencurian dari karya milik orang lain. Dalam proses pembuatan laporan dan karya orang lain hanya terlibat dalam kepentingan materil dan refrensi pengetahuan. Ataupun segala kemungkinan lain yang pada hakekatnya bukan merupakan karya tulis dan karya seni tugas akhir saya secara orisinil dan otentik.

Bila dikemudian hari diduga kuat tidak sesuai antara fakta dengan pernyataan ini, saya bersedia diproses oleh tim Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang dibentuk untuk melakukan verifikasi, dengan sanksi terberat berupa pembatalan kelulusan/kesarjanaan.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 16 Januari 2018

Saya yang menyatakan

Hestrini Ayu Putri Wulandari



Karya ini dipersembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berusaha keras berdamai dan belajar mencintai dirinya hingga proses penyembuhan ini menjadi sebuah karya seni.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan ridho-Nya Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul **“BORDERLINE PERSONALITY DISORDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Strata 1- S1 Minat Utama Seni Murni Grafis, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Laporan serta Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik tentunya berkat bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan yang maha Esa
2. Orangtua, Ronny Meckerti dan Tuti Maryati serta adik kandung M. Yusuf Qordhowi yang senantiasa memberi dukungan moril serta materi.
3. Bapak Suwarno Wisetrotomo selaku Dosen Pembing I
4. Bapak Bambang Witjaksono selaku Dosen Pembimbing II
5. Ibu Nadiyah Tunnikmah selaku *Cognate* / Penguji ahli
6. Bapak Lutse Lambert Daniel Morin selaku Ketua Jurusan
7. Bapak Irwandi selaku dosen Fotografi yang membantu mengenalkan teknik *Cyanotype*
8. Bapak Andre Tanama selaku mentor dalam membuat tugas akhir
9. Teman-teman mahasiswa ISI Yogyakarta dari berbagai angkatan dan jurusan yang telah banyak membagikan pengetahuannya sehingga melengkapi proses penciptaan karya.
10. Melida Atifa, Mbak Jessica dan Mas Dio, Sarah, Rangga, Munip, Hanggita, Kimpul, Ekoy, Rizky Afifah Dwi Suci, Mas Fakhri, Forrest, yang banyak membantu dan memberi sumber referensi dalam mengerjakan tugas akhir.
11. Komunitas KOPPI yang telah membantu dalam proses pengenalan *Cyanotype*.
12. Teman-teman angkatan 2012 Seni Grafis, yang telah banyak memberi sumber referensi.

13. Situs musik *Spotify*, yang menemani teman bekerja dalam membuat karya tugas akhir.
14. Teman-teman pameran Tugas akhir 2019 “Among the Finish line” yang banyak membantu dan memberikan sumber referensi.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada laporan serta tugas akhir ini, karenanya kritik serta saran diharapkan agar penulis dapat melanjutkan penciptaan karya dengan lebih baik lagi. Semoga laporan ini dapat bermanfaat dikemudian hari dan menambah khazanah seni rupa.

Yogyakarta, 2019



Hestrini Ayu Putri Wulandari

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iv
Halaman persembahan.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Makna Judul.....	9
BAB II KONSEP.....	11
A. Konsep Penciptaan.....	11
B. Konsep Perwujudan.....	21
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	32
A. Bahan.....	33
B. Tahap Pembentukan.....	48
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	64
BAB V PENUTUP.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gb. 1. Tabel Pola Perilaku <i>Borderline Personality Disorder</i>	13
Gb. 2. Salah satu gambar pasien <i>Art Therapy</i>	17
Gb. 3. Salah satu gambar pasien <i>Art Therapy</i>	17
Gb. 4. Salah satu gambar pasien <i>Art Therapy</i>	18
Gb. 5. Tabel Pola Perilaku BPD.....	20
Gb. 6. Foto Tumbuhan.....	23
Gb. 7. Foto Tangga.....	24
Gb. 8. Foto Semak Belukar.....	24
Gb. 9. Warna.....	25
Gb. 10. Contoh gambar karya.....	26

BAB III

Gb. 11. Bahan <i>Etching</i> , Plat Kuningan.....	33
Gb. 12. Bahan <i>Etching</i> , Spidol Permanen.....	33
Gb. 13. Bahan <i>Etching</i> , Tinta Cetak.....	34
Gb. 14. Bahan <i>Etching</i> , Kertas Canson.....	34
Gb. 15. Bahan <i>Etching</i> , Thiner.....	35
Gb. 16. Bahan <i>Etching</i> , <i>Ferri Klorida (FeCL)</i>	35
Gb. 17. Bahan <i>Cyanotype</i> , Foto <i>Aquades</i>	36
Gb. 18. Bahan <i>Cyanotype</i> , <i>Potassium Ferricyanide</i>	36
Gb. 19. Bahan <i>Cyanotype</i> , <i>Ferric Ammonium Citrate</i>	37
Gb. 20. Alat <i>Etching</i> , Jarum/ Mata Gerinda.....	38
Gb. 21. Alat <i>Etching</i> , Kain Kassa.....	38
Gb. 22. Alat <i>Etching</i> , Kertas Ubi/Roti.....	39
Gb. 23. Alat <i>Etching</i> , Amplas.....	40
Gb. 24. Alat <i>Etching</i> , Kapur.....	40
Gb. 25. Alat <i>Etching</i> , Pembersih Kaca.....	41
Gb. 26. Alat <i>Etching</i> , Kuas.....	41
Gb. 27. Alat <i>Etching</i> , <i>Cutter</i>	42
Gb. 28. Alat <i>Etching</i> , Lakban.....	42

Gb. 29. Alat <i>Etching</i> , Bak untuk Pengasaman.....	43
Gb. 30. Alat <i>Cyanotype</i> , Gelas Takar.....	44
Gb. 31. Alat <i>Cyanotype</i> , Pipet.....	44
Gb. 32. Alat <i>Cyanotype</i> , Air.....	45
Gb. 33. Alat <i>Cyanotype</i> , Kaca.....	45
Gb. 34. Alat <i>Cyanotype</i> , Binder Clip.....	46
Gb. 35. Alat <i>Cyanotype</i> , Papan/Triplek.....	46
Gb. 36. Alat <i>Cyanotype</i> , Gelas Plastik.....	47
Gb. 37. Dokumentasi Foto Tumbuhan.....	48
Gb. 38. Dokumentasi sketsa.....	48
Gb. 39. Sketsa Gambar	49
Gb. 40. Pembuatan Master Plat.....	49
Gb. 41. Proses Pembersihan Plat.....	50
Gb. 42. Proses Pengolesan Tinta Spidol Pada Plat	50
Gb. 43. Proses Penggoresan Plat	51
Gb. 44. Pemakaian Lakban Pada Plat	51
Gb. 45. Proses Pengasaman	52
Gb. 46. Proses Membersihkan Plat Dari Pengasaman.....	53
Gb. 47. Proses Pengolesan Tinta Cetak.....	53
Gb. 48. Proses Mencetak.....	54
Gb. 49. Proses Peletakan Kertas diatas Plat.....	54
Gb. 50. Proses Mencetak dengan Mesin Pres.....	55
Gb. 51. Proses Peninjauan Karya.....	55
Gb. 52. Proses Menyusun karya di Rak Pengering.....	56
Gb. 53. Hasil karya.....	56
Gb. 54. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Foto, Master, Objek.....	57
Gb. 55. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Edit Foto <i>diPhotoshop</i>	57
Gb. 56. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> Cetak Master Transparan.....	58
Gb. 57. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Tumbuhan Untuk Kolase.....	58
Gb. 58. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Pembuatan Formula <i>Cyanotype</i>	59
Gb. 59. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Larutan <i>Cyanotype</i>	60
Gb. 60. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Pengolesan obat <i>Cyanotype</i>	60

Gb. 61. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Pemasangan Film.....	61
Gb. 62. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Proses Penyinaran.....	61
Gb. 63. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Proses Penyinaran.....	62
Gb. 64. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Pembersihan cairan <i>Cyanotype</i>	62
Gb. 65. Proses Pembuatan Karya <i>Cyanotype</i> , Hasil Karya.....	63

BAB IV

Gb. 66. “ <i>COMPLICATED I-IX</i> ”.....	65
Gb. 67. “ <i>#Between I</i> ”.....	67
Gb. 68. “ <i>#Between II</i> ”.....	68
Gb. 69. “ <i>#Between III</i> ”.....	69
Gb. 70. “ <i>#Between IV</i> ”.....	70
Gb. 71. “ <i>#Between V</i> ”.....	72
Gb. 72. “ <i>#Between VI</i> ”.....	72
Gb. 73. “ <i>#Between VII</i> ”.....	73
Gb. 74. “ <i>#Between VIII</i> ”.....	74
Gb. 75. “ <i>#Between IX</i> ”.....	75
Gb. 76. “ <i>UNCONCIOUS EXPERIMENT</i> ” 19-30.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Poster Pameran.....	82
B. Foto Situasi Pameran.....	83
C. Katalogus.....	84
D. Biodata.....	85



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia tidak lepas dari proses perkembangan dalam hidupnya, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan manusia bersifat terus menerus dan pada umumnya mengarah pada hal yang lebih baik. Beberapa tahapan perkembangan terjadi mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Dalam tiap-tiap tahapan perkembangan tersebut, setiap individu pasti berbeda antara satu dan lainnya, sebagai akibat dari berbagai macam proses yang terjadi secara bersamaan mulai dari perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan perkembangan emosional, yang tentu saja saling mempengaruhi antara satu dan lainnya.

Orang dewasa dan lansia pada umumnya merupakan bagian dari masyarakat yang sudah mengenali dirinya sendiri secara fisik maupun mental. Perkembangan fisik, mental, kognitif, dan sosial pada orang dewasa dan lansia dianggap cukup matang untuk bisa berintegrasi dan berfungsi dalam masyarakat. Pada balita, anak-anak, dan remaja, yang terjadi adalah sebaliknya dari penjabaran di atas. Balita, anak-anak dan remaja membutuhkan pengenalan dan pengembangan diri untuk bisa bertumbuh baik secara fisik maupun mental. Perkembangan pada bayi, balita, anak-anak biasanya masih dapat dikontrol oleh lingkungan keluarganya, terutama Ayah dan Ibu, sebagai tokoh panutan utama. Seperti yang dikatakan dalam buku *The Psychology book* keluarga adalah pabrik dimana manusia dibuat¹. Tetapi lain ceritanya jika berbicara tentang proses perkembangan pada remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dalam kehidupan setiap individu yang biasanya mulai terjadi pada usia 11-21 tahun. Dalam masa ini, seseorang tidak lagi menjadi bagian dari dunia anak-anak, dan juga belum cukup matang untuk menjadi bagian dari orang dewasa. Pada masa peralihan ini, seorang remaja akan mengalami banyak perkembangan dan perubahan baik secara fisik

¹ Atkinson, Sam, *The Psychology Book*, (Great Britain: DK London 2011) p.146

maupun psikologis. Perubahan-perubahan fisik seperti tumbuhnya rambut-rambut halus, terjadinya menstruasi pada wanita, mimpi basah pada pria, lekuk tubuh yang lebih sensual pada wanita serta membidang dan bertambah tegapnya tubuh pada remaja pria. Perubahan-perubahan fisik yang signifikan ini harus dibarengi dengan pengetahuan dan kesiapan psikologis yang matang. Beberapa proses perkembangan psikologis yang terjadi secara bersamaan dengan perkembangan fisik pada remaja seperti pengenalan diri pada hasrat seksual, keinginan untuk terlibat dalam romantisme percintaan, kemampuan untuk bersosialisasi dalam lingkungan pertemanan, pencarian jati diri dan lain sebagainya. Informasi inilah yang membuat penulis yakin bahwa masa remaja merupakan masa yang paling krusial dan memegang peranan penting, yang akan menentukan kepribadian seseorang ketika ia dewasa kelak. Peranan orang tua tentunya juga menjadi faktor penting untuk menjadi pembanding dari apa yang seorang remaja serap dari lingkungan sosialnya.

Pengaruh yang dirasakan pada masa remaja berawal dari berubahnya lingkungan penulis yang terjadi secara cepat dan mendadak. Menjalani masa SMP di pesantren (asrama) yang jauh dari keluarga, kerabat dan teman dekat sehingga mau tidak mau harus mandiri dan harus bisa menghadapi apapun sendiri. Segala perubahan baik fisik maupun psikologis pun terjadi tanpa kehadiran orangtua sebagai panutan dan pembimbing. Tanpa ada niatan untuk menyalahkan kedua orangtua, perubahan lingkungan yang drastis ini menjadi titik awal tersendatnya perkembangan diri secara psikologis pada diri penulis. Kesulitan untuk mengungkapkan atau melampiaskan perasaan yang akhirnya memunculkan kepribadian *introvert*. Salah satu hal yang dilakukan untuk menumpahkan kekesalan atau emosinya adalah dengan menulis diguling, bantal dan ranjangnya. Kata-kata yang ditulis adalah kata negatif, penyesalan, umpatan kasar, yang muncul di kepala seperti “kenapa saya dilahirkan seperti ini”, “kenapa saya bodoh”, dll. Ketika mulai dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, penulis justru menjadi pribadi yang suka memberontak dengan melanggar peraturan, mulai membangkang, tidak mengikuti aturan yang ada, berkelahi, sholat di kamar tidak berjamaah di masjid asrama (hal ini termasuk pelanggaran berat di pesantren itu), kabur dari asrama baik sendiri

maupun bersama teman. Hal-hal ini terjadi dan terus berlanjut hingga penulis lulus dari pesantren tersebut.

Kepribadian *introversi* dan kurang matangnya pengembangan dan pengenalan diri pada masa SMP terbawa hingga masa SMA. Ketidaknyamanan pada diri sendiri lalu diproyeksikan pada lingkungan, dan membuat segala-sesuatu yang terjadi dalam masa SMA terasa tidak menyenangkan dan memperparah kondisi psikis penulis. Kebiasaan-kebiasaan buruk pun mulai bermunculan dan semakin berkembang. Kebiasaan seperti melakukan pemberontakan, mengurung diri di dalam kamar, menjadi pribadi yang super pemalu, takut melakukan kesalahan, terlalu memikirkan citra diri dimata orang lain, terlalu memusatkan pikiran pada hal-hal yang negatif dan kesulitan untuk melihat sisi positif dari suatu hal yang terjadi dalam kehidupan penulis secara personal.

Peran keluarga yang seharusnya terjalin dengan baik pada saat itu, dirasa hilang dari masa remaja penulis karena jauhnya jarak (secara harafiah dan jarak secara hubungan batin) yang tercipta dengan lingkungan keluarga, dan akhirnya menjadi pemicu dari berbagai macam disfungsi mental. Kebiasaan dan pola psikologis yang telah dijabarkan sebelumnya akhirnya memicu munculnya sebuah gangguan kecemasan yang lebih *complex* yang sering disebut dengan *Borderline Personality Disorder (BPD)*.

Borderline Personality Disorder adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidakstabilan diri, perilaku dan emosi². Kondisi psikologis ini sering menghasilkan tindakan impulsif dalam berhubungan dengan orang lain. Para penderita gangguan ini biasanya mengalami perubahan suasana hati yang signifikan, mempunyai pandangan yang “berbeda” akan dirinya, ketertarikan yang dapat berubah dengan cepat terhadap suatu hal. dan ketidakstabilan perasaan yang membuat hubungan penderita dan lingkungannya menjadi terganggu.

² APA, *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDER*: Fifth Edition (Washington: America Psychiatric Publishing, 2013) p.645

“BPD represents a pattern of impulsivity and instability in interpersonal relationships, self-image, and affects (moods and emotions).”³

Gangguan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, otak, keluarga, dan lingkungan. Pada otak bisa disebabkan dari gen, perubahan struktur dan fungsi otak, perubahan hormon, tempramen semasa kecil dan predisposisi. Lalu dari faktor keluarga bisa terjadi akibat mempunyai keluarga dengan gangguan yang sama, didikan yang salah, penyiksaan, pengabaian atau kurangnya kasih sayang orang tua semasa kecil. Faktor lingkungan seperti pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, disintegrasi keluarga dan masyarakat, kejadian traumatis seperti pelecehan, pengabaian, dan kesulitan bersosialisasi semasa anak-anak.

Kriteria gangguan BPD diantaranya emosi yang tidak stabil, impulsivitas, perilaku yang tidak terkendali, distorsi pemikiran dan persepsi. Dari kriteria di atas hampir semuanya pernah dirasakan oleh penulis pada masa remaja hingga masa awal perkuliahan. Gangguan BPD Membuat kepribadian penulis menjadi negatif dan terganggu hingga susah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hari hari dijalani dengan sangat tidak percaya diri, cemas, impulsif ketika mengambil suatu tindakan, dan terakhir berujung kepada depresi yang dialami penulis pada waktu itu, merasa apa yang dilakukan penulis selalu salah di matanya, sehingga muncul permasalahan-permasalahan lain yang berasal dari BPD itu sendiri.

Ketertarikan dibidang seni yang mulai ditemukan pada masa SMA sangat membantu kondisi psikologis penulis menjadi lebih terkontrol. Dalam bidang seni hal yang menjadi ketertarikan penulis adalah fotografi, mendengarkan musik seperti musik jazz, dan menggambar. Setelah melakukan hal-hal tersebut yang dirasakan penulis menjadi lebih tenang dan pikiran negatifnya cenderung teralihkan. Dimomen inilah penulis merasakan bisa leluasa menjadi dirinya, meluapkan dan menata emosi dengan mengalir begitu saja, tanpa dibuat-buat dan tanpa berpura-pura.

³ Gunderson G. John, Hoffman D. Perry, *Understanding and treating Borderline Personality Disorder: A Guide For Professional and Families* (United State of America: America Psychiatric Publishing, 2005), p.5

Akhirnya penulis masuk ke masa perkuliahan, dimana pada masa ini mulai bertanya pada diri sendiri tentang apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Penulis mulai mencari istilah dalam dunia psikologis yang sesuai dengan apa yang dialami. Mencoba lebih mengenal diri sendiri, seperti *Adolescence*, gangguan kecemasan, depresi, dan lain-lain.

Kuliah di luar kota dan jauh dari keluarga membuat penulis harus menjadi lebih mandiri lagi. Kekhawatiran dan rasa takut kembali muncul ketika akan menghadapi lingkungan barunya ini. Semester 1 dan 2 terasa berat dijalani, dengan tugas kuliah yang banyak dan pergaulan di seni murni yang individualis sangat berbeda dengan pergaulan sosial di lingkungan masa sekolah. Penulis menjadi rendah diri atau tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan tidak fokus dalam mengerjakan tugas.

Penulis yang awalnya *introvert*, mulai membuka hati dan akhirnya menemukan zona nyaman yang cukup kuat, ketika menemukan teman-teman yang akrab. Waktu banyak dihabiskan bersama, seperti kuliah, mengerjakan tugas, makan, pergi ke pameran dan jalan-jalan. Namun seiring berjalannya waktu, semakin jarang menghabiskan waktu bersama dan mulai sibuk dengan kehidupan masing-masing. Hal ini memicu ketakutan muncul kembali, ketika dihadapkan dengan rasa kehilangan dan harus menghadapi semuanya sendiri lagi.

Suatu hari penulis pernah merasa depresi dan panik hingga mengirim pesan kesemua teman-temannya, mengharapkan kehadiran mereka karena merasa ketakutan sendirian dan menghadapi penolakan terus menerus. Timbul keresahan berpikiran negatif dan menyalahkan diri sendiri, mengapa tidak ada yang bisa berteman dengannya, apakah teman-teman risih atau ada apa, penulis bertanya-tanya. Rasa sensitif itu semakin berkembang dan meluap, membuat penulis sangat rapuh dan mudah dimasuki perilaku yang buruk. Penulis mulai menutup diri lagi, tidak mau beraktifitas, selalu menyalahkan diri hingga stres dan depresi.

Hingga suatu hari pernah penulis meninggalkan motornya disebuah tempat dan pergi naik kendaraan umum tanpa tujuan, hanya duduk dan

berkeliling kota dengan emosi yang meluap. Meskipun disadari bahwa yang dilakukannya itu aneh dan tidak normal, tapi tiap orang memang memiliki cara tersendiri untuk menghadapi diri sendiri. Dalam perjalanannya itu penulis menelpon temannya yang untuk bertanya apa yang harus dilakukan. Akhirnya diputuskan pergi ke Rumah Sakit untuk berkonsultasi dengan psikolog, menceritakan gangguan yang selama ini muncul. Setelah itu penulis kembali kedalam keadaan normal, dijemput temannya dan beraktifitas kembali seperti biasa, namun masih labil.

Penulis sering mencoba membuka diri, namun ternyata belum cukup siap dan masih memiliki kekhawatiran juga rasa rendah diri. Ketika sudah tidak kuat penulis sampai melukai dirinya seperti, memukul, menghantamkan tangan ke tembok hingga luka atau menelan sesuatu yang berbahaya. Hingga akhirnya beberapa jam kemudian akan kembali normal dan cukup tenang kembali, bisa berkegiatan seperti biasa. Hal-hal tersebut muncul dengan tidak terkendali dan kadang-kadang, tidak terlalu sering. Namun memang ketika gangguan muncul, penulis kesulitan mengatasinya.

Berkarya membuat penulis dapat mengalihkan pikiran negatifnya untuk berfokus pada karya. Pada momen inilah disadari bahwa pengalaman berkesenian yang selama ini dialami penulis telah menjadi bagian dari terapi untuk dirinya (*Art Therapy*). Seni adalah harapan, seni adalah penyeimbang, itulah manfaat yang didapatkan penulis ketika berkarya. Bagi beberapa orang, berkesenian membuat diri tidak merasa sendiri dan emosi lebih seimbang, tidak meluap berlebihan. Ketika terlalu sedih, atau terlalu bingung, terlalu resah, dengan berkesenian hal-hal itu dapat diseimbangkan.

Proses penyembuhan dari gangguan kepribadian ini menarik untuk diangkat karena penulis merasakan sendiri apa yang dideritanya selama gangguan itu datang. Perjalanan pengalaman yang dilewati ketika berjuang melawan BPD, membuat penulis lebih bisa mengekspresikan dan menyalurkan pikiran-pikiran dan perasaan yang dialami. Dalam hal ini penulis melakukan terapi dengan berkarya seni (*Art therapy*), dengan terapi ini penulis merasa lebih nyaman dan bisa lebih fokus pada satu hal. Metode terapi seni lebih merupakan proses yang akan diangkat dalam tugas akhir ini, sehingga penulis

memang tidak menghubungkan hasil karyanya dengan suatu makna atau tema tertentu namun lebih kepada proses penyembuhan yang dialami penulis melalui terapi seni. Seringkali setelah karya tersebut selesai dibuat, di sadari bahwa karya yang telah digambar ternyata menghasilkan simbol atau tanda-tanda yang menggambarkan perasaan atau pemikiran penulis, sehingga hal itu berada di alam bawah sadarnya.



B. Rumusan penciptaan

Dari penjelasan latar belakang yang dijelaskan di atas, berikut muncul beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana gangguan BPD ini bisa di refleksikan menjadi ide yang bisa divisualkan sebagai penciptaan seni grafis?
2. Bagaimana menyalurkan perasaan-perasaan yang dirasakan penulis dari gangguan BPD ini sehingga menjadi bentuk karya visual?
3. Visual seperti apakah yang dijadikan bentuk terapi sebagai pengalihan dari rasa cemas yang dialami?

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan

- a. Sebagai sarana pengalihan fokus, pengendalian emosi bagi penulis.
- b. Sebagai sarana kontemplasi bagi penulis,
- c. Sebagai sarana motivasi untuk menjalani hidup yang lebih positif dan terstruktur.
- d. Menciptakan karya yang dibuat secara spontan, sebagai bentuk pengalihan fokus, mengendalikan emosi, & terapi pribadi penulis.
- e. Memenuhi persyaratan kelulusan strata-1 Penciptaan Karya Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa Murni, Program utama Seni Grafis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Manfaat

- a. Sebagai sarana pengetahuan mengenai *Borderline Personality Disorder* untuk diri penulis dan masyarakat umum.
- b. Sebagai pembelajaran bagi masyarakat awam mengenai terapi seni

D. Makna Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan judul dari **“BORDERLINE PERSONALITY DISORDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS”** penulis akan menjabarkan makna diatas sebagai berikut:

Borderline personality disorder : Adalah gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidakstabilan diri, perilaku dan emosi⁴. Gangguan BPD biasanya muncul pada masa remaja menuju dewasa awal, tanda-tanda seorang BPD diantaranya, suasana hati yang tidak stabil dan cepat berubah, hilangnya kepercayaan diri, dan bertindak Impulsif.

Seni Grafis (*Printmaking*) : Dalam pengertian umum, istilah seni grafis meliputi semua bidang seni visual yang dilakukan pada suatu permukaan dua dimensional sebagaimana lukisan, *drawing* atau fotografi, lebih khusus lagi pengertian istilah adalah sinonim dari *printmaking* (seni mencetak). Dalam penerapannya seni grafis meliputi semua karya seni dengan gambaran orisinil apapun atau desain yang dibuat oleh seniman untuk direproduksi dengan berbagai proses cetak⁵

Maka Sebagai pelaku BPD, uraian makna judul diatas **“BORDERLINE PERSONALITY DISORDER SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS”** dijadikan penulis sebagai media terapi seni dari gangguan

⁴ APA, *DIAGNOSTIC AND STATISTICAL MANUAL OF MENTAL DISORDER: Fifth Edition*(Washington: America Psychiatric Publishing, P,645

⁵ M. Dwi Maryanto, *Seni Cetak Cukil Kayu*, (Yogyakarta : Kanisius, 1985) p.15

kepribadiannya. Dengan menggunakan karya grafis sebagai proses terapi seni, penulis belajar mengatur dan menyalurkan emosi, ilmu disiplin, konsistensi akan permasalahan yang dihadapinya. Selain itu penulis ingin, kesenian yang selama ini dianggap penting dan mengasyikan bagi penulis, tidak dirusak hanya karena gangguan yang dideritanya.

